

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 06, No. 02, April 2020: 111-127

KOSMOLOGI SEKALA-NISKALA REFLEKSI ESTETIKA LUKISAN I NYOMAN SUKARI

*I Gede Arya Sucitra*¹ & *Rr. Siti Murtiningsih*²

¹Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta,

arya.sucitra@isi.ac.id

²Fakultas Filsafat UGM,

stmurti@ugm.ac.id

ABSTRACT

Philosophical reflection provides an understanding of all the activities of various components of the work of human works as a related entity in a network with one another. Language, myth, religion, and art and artists as human creators are not unrelated, but rather integrated in a single bond. In this article, I will investigate and study with a cosmology-metaphysical approach; what is the nature of the art for I Nyoman Sukari, how far the basic principles of Hindu aesthetics reflect in his art, how Sukari understands the world of metaphysics and then interprets all inner and worldly issues (sekala-niskala), how to negate Hindu-Balinese philosophy and the contemporary world to give birth the narratives of spirituality through painting with metaphors and symbolizations. I Nyoman Sukari as an artist, has a pluralistic and multicultural variety of artistic achievements bringing all the charm, experience, mystery, stories, mythology of Bali and Java inherent in his body, mind and soul. The philosophical issues in Sukari's paintings are full of Balinese locality values and their multicultural nature; religiosity, mythology, history, scale, tradition art, cross culture, and contemporary or globalization issues become more complex and multi-layered in aesthetic and cosmological terms.

Keywords: *Cosmology, Painting, Hindu-Balinese Philosophy, Aesthetics*

ABSTRAK

Refleksi filosofis memberi pemahaman atas seluruh aktivitas berbagai komponen hasil cipta karya manusia sebagai satu kesatuan yang terkait dalam jejaring satu dengan yang lain. Bahasa, mitos, religi, dan kesenian serta seniman sebagai manusia penciptanya bukanlah hal yang tidak saling terkait, akan tetapi justru terintegratif dalam satu ikatan. Pada artikel ini akan menyelidiki dan mengkaji dengan pendekatan kosmologi-metafisika; apa hakikat berkesenian bagi I Nyoman Sukari, sejauh apa prinsip dasar estetika Hindu merefleksikan dalam karya seninya, bagaimana Sukari memahami dunia metafisika lalu menafsirkan segala persoalan-persoalan batin dan keduniawian (*sekala-niskala*), bagaimana menegaskan filsafat Hindu-Bali dan dunia kontemporer untuk melahirkan narasi-narasi spiritualitas melalui lukisan penuh dengan metafora dan simbolisasi. Seniman lukis I Nyoman Sukari, memiliki keragaman capaian artistik yang bersifat pluralistik dan multikultur membawa segala persona, pengalaman, misteri, cerita, mitologi Bali dan Jawa yang melekat dalam tubuh, pikiran, dan jiwanya. Persoalan filosofis dalam lukisan Sukari sarat nilai lokalitas Bali

dan sifat multikulturalnya; religiositas, mitologi, rerajahan, sekala-niskala, seni tradisi, silang budaya, maupun persoalan kekinian/globalisasi menjadi lebih kompleks dan berlapis-lapis dalam kacamata estetika maupun kosmologi.

Kata kunci: Kosmologi, Lukisan, Filsafat Hindu-Bali, Estetika

PENGANTAR

Pada hakikatnya kebudayaan Bali tergolong tipe kebudayaan ekspresif yang mengedepankan nilai religius (agama Hindu) dan juga estetika (seni) sebagai nilai dominan, sehingga unsur-unsur religi dan seni menjadi begitu menonjol dan selalu hadir menyertai unsur-unsur lainnya. Ada kekuatan 'kosmologi' kasat dan tak kasat mata yang membentuk cara berpikir serta hasil refleksi kebudayaan manusia. Berbicara tentang manusia: hidup, arti dan peranan eksistensinya memang merupakan hal yang selalu aktual. Gabriel Marsel mengatakan bahwa manusia itu bukanlah 'problem' yang akan habis dipecahkan, melainkan 'mystere' di mana ciri dan sifatnya tidak mungkin dikenali secara tuntas dan jelas, dengan demikian perlu dikenali dan dipahami (Watra, 2006: 7).

Ada ikatan yang sangat erat antara interaksi orang Bali dengan kebudayaan Bali, terutama pada interaksi dengan alam (lingkungan) semesta. Dalam konsep kosmologi masyarakat Bali, dikenal dua pembagian alam lingkungan yakni alam *sekala* (nyata) maupun alam *niskala* (tidak nyata). Ruang lingkup *sekala* meliputi kehidupan sosial kemasyarakatan serta dunia fisik (alam sekitarnya). Alam *niskala* digambarkan sebagai wilayah spiritual yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan supranatural/metafisis yang diyakini jika

tidak harmonis akan dapat menimbulkan pengaruh negatif maupun sebaliknya terhadap kehidupan manusia. Tarikan tegangan pandangan ini biasanya juga disebut dualitas, artinya tidak melihat badan dan jiwa sebagai suatu hal yang ada, melainkan sebagai dua. Kalau di Bali pernyataan ini sering disebut dengan *Sekala* dan *Niskala* "*Rwa Bhineda*", dan konsep ini masih eksis di dalam kehidupan masyarakat di Bali.

Hal tersebut menimbulkan kesan bahwa hampir tidak ada gejala atau peristiwa yang secara totalitas betul-betul bersifat profan atau sekuler, melainkan selalu mengandung nuansa-nuansa religius dan seni. Konsepsi tentang alam *sekala* dan *niskala* menguatkan nuansa religius kebudayaan orang Bali. Aspek *sekala* diyakini memiliki aspek *niskala* pada terjadinya berbagai peristiwa atau fenomena sosial/alam yang bersifat harfiah atau terjadi dalam alam realitas. Kondisi ini jika berkaitan penanganan persoalan penyakit, selain dilakukan dengan menjalani sistem pengobatan medis modern (*sekala*), juga dilakukan dengan cara-cara *niskala*, yakni dengan persembahyangan, memohon kesehatan kepada para dewata yang disebut dengan istilah *nunasica*, *mapinunas*, *maluasang*, *malukat*, dan lain sebagainya. Kenyataannya siklus perjalanan kehidupan manusia akan selalu dipengaruhi oleh kekuatan

jasmani dan rohani, di mana kekuatan jasmani akan membawa manusia ke hal yang negatif dan kekuatan rohani akan membawa manusia ke hal yang positif (Watra, 2006: 9).

Sistem religi lokal atau “agama Bali” dilahirkan dari ekspresi interaksi antara orang Bali dengan lingkungan spiritual di mana di dalamnya mencakup konsepsi tentang kekuatan-kekuatan dan makhluk-makhluk gaib, emosi atau sentimen keagamaan, upacara ritual keagamaan, fasilitas keagamaan, maupun komunitas keagamaan. Pada perkembangannya, terjadi percampuran nilai-nilai antara religi lokal Bali dengan unsur-unsur agama Hindu oleh adanya proses akulturasi kebudayaan pada masa lampau. Dengan ada kesatuan ekspresi serta harmonisasi antara sesama manusia, lingkungan dan Tuhan, masyarakat Bali meyakini itulah jalan spiritualitas. Selanjutnya semua aktivitas keagamaan akan melahirkan suatu ciptaan hasil seni sakral dalam berbagai bentuk, selain nilai kesuciannya seni sakral dapat juga berfungsi sebagai simbol atau sarana yang bersifat sugestif (Budiana, 2015:17).

I Nyoman Sukari, pelukis diaspora Bali di Yogyakarta, salah satu eksponen komunitas seni terbesar di Bali yakni Sanggar Dewata Indonesia, yang didirikan pada 15 Desember 1970 di Baciro, Yogyakarta. I Nyoman Sukari, seniman Bali kelahiran Desa Ngis, Manggis, Karangasem Bali pada 6 Juli 1968 yang meninggal pada tahun 2010 di Bali, dikenal sebagai seorang seniman berketerampilan komplit, ragam

kreativitas berkeseniannya tidak hanya di lukisan, tapi juga ahli di karawitan, bermain gambelan, menyuling, menari, *matembang*. Dia juga memiliki ketertarikan mempelajari pemahaman nilai-nilai kebijaksanaan dalam cerita, epos Hindu maupun legenda lokalitas Bali. Satu lagi sikap hidup yang kuat muncul dan dipraktikkan oleh Sukari dalam bekerja-seni yakni *Jengah*; dalam budaya Bali kata *jengah* memiliki konotasi sebagai *competitive pride* yaitu semangat untuk bersaing, guna menumbuhkan karya seni yang bermutu. Nilai-nilai dasar tersebut mampu menjaga, mengarahkan Sukari bertahan, beradaptasi dengan zaman, dan berlanjut menghadapi berbagai tantangan ke depan.

Capaian representasi lukisan Sukari menjadi ‘wajah penting’ menandai sebagai salah satu seniman yang memengaruhi transformasi seni rupa Bali di era seni rupa kontemporer Indonesia, di mana memiliki keragaman bahasa visual yang bersifat pluralistik dan multikultur. Sukari melihat persoalan filosofis nilai lokalitas Bali dan sifat multikulturalnya; dengan dialektika religiositas, mitologi, *rerajahan*, *sekala-niskala*, seni tradisi, silang budaya, maupun persoalan keseharian kekinian/globalisasi. Dalam atmosfer seni rupa kontemporer Indonesia secara intens seniman di Indonesia berkarya dan berproses kreatif dengan mengusung nilai-nilai tradisi melalui eksplorasi unsur budaya lokal seperti pewayangan, topeng, teks lontar, aksara lokal, cerita tradisional, tarian dan sebagainya di mana segalanya telah dinegosiasikan dengan pengaruh

terkini dan berbagai teknik seni modern (Sucitra, 2015: 31).

Dunia religius pra-modern Indonesia memandang hal-hal yang berkaitan dengan metafisika dan keillahan hanya dapat tersampaikan melalui simbol-simbol. Dan simbol senantiasa bermuatan konotatif, asosiatif, sugestif, dan ketidakmiripan dengan objek nyata, sehingga menghasilkan berbagai macam tafsir. Pada dasarnya cara berpikir emotif dapat dihadirkan melalui simbol, walaupun akhirnya dapat saja direduktif menjadi pemikiran nalar (Sumardjo, 2010: 56). Filsafat dapat dimaknai sebagai suatu pencarian secara mendalam dan mendasar tentang hakikat segala wujud (fenomena) dengan kekuatan diri sendiri. Maka semua usaha pengejawantahan dalam mengartikan hidup manusia dengan tujuan akhirnya sebagai sebuah hubungan yang 'tampak dan yang gaib', melalui perenungan dalam melihat karya seni tradisional maupun karya yang mengandung nilai-nilai filsafat lokalitas etnik (Dharsono, 2010: 25).

Sebagai subjek filsafati, manusia lalu diberikan definisinya, baik dari sifat maupun kodratnya. Beberapa filsuf memiliki pandangan bahwa manusia bersifat monopluralis, manusia mempunyai kemampuan imajinasi, maupun manusia bersifat historis. Semua sifat, kodrat dan karakteristik manusia terefleksi secara mendalam melalui filsafat. Refleksi filosofis harus mampu menggali struktur dasar masing-masing dari komponen tersebut. Secara serentak, seluruh aktivitas berbagai komponen tersebut menjadi refleksi

filosofis sebagai satu kesatuan yang terkait dalam jejaring satu dengan yang lain. Elemen bahasa, mitos, religi, dan kesenian terintegratif dalam satu ikatan yang saling mengaitkan (Anas, 2009: 53). Sejalan dengan ikatan yang saling mengait tersebut, Yogiswari (2018: 112) menegaskan bahwa studi kefilosofatan tentang metafisika ialah sesuatu tentang yang ada beserta realitas ada, ilmu yang menyelidiki keberadaan sebagai keberadaan, dan apa pun yang termasuk keberadaan”.

Anton Bakker menyatakan bahwa metafisika harus bertitik tolak dari keadaan konkret. Dasar kajian metafisika ialah data sebagai kesadaran manusia mengenai dirinya sendiri. Hal tersebut pun sesuai dengan kedudukan fundamental dari pertanyaan kesatuan dan kejamakan tersebut, jawaban atas persoalan tersebut akan membantu memperjelas kemungkinan ontologi, objek, serta metode yang digunakan (Bakker, 1992: 26). Dalam bidang filsafat, telaah ilmiah persoalan alam semesta (kosmologi) bukan merupakan hal baru. Sejak abad keenam Sebelum Masehi para filosof seperti: Thales, Anaximenes dan Anaximandros sudah mempersoalkan mengenai asal mula alam semesta (*Arkhe*). Filosof-filosof itu tadi bahkan dijuluki sebagai Filosof alam. Alam semesta dalam dimensi agama (religius) telah dibahas sejak Abad Tengah. Gejala alam semesta telah diletakkan dalam lingkup kajian metafisika dalam perspektif filsafati.

Pemikiran Christian Wolff, mengenai metafisika mulai diperhitungkan sebagai

bidang keilmuan sehingga menjadi populer hingga saat ini. Wolff memetakan dasar metafisika ke dalam kajian metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum juga disebut ontologi. Metafisika khusus dibedakan menjadi tiga macam yaitu kosmologi, psikologi-kefilsafatan dan teologi kefilsafatan (Suprpto, 1996:1). Lebih lanjut Suprpto (1996: 3) memaparkan bahwa kosmologi metafisik menempatkan segala dimensi yang didalami ilmu-ilmu lain dalam satu perspektif. Kosmologi filsafati berusaha memperoleh pemahaman yang mendasar tentang kosmos, tentang hubungan-hubungan di dalamnya, hukum-hukumnya, dan norma-normanya. Kosmologi-kosmologi empiris dan kosmologi filsafati saling melengkapi. Pemahaman fundamental dalam kosmologi filsafati memberikan perspektif bagi semua pengetahuan empiris yang lebih khusus.

Pada artikel ini menyelidiki dan membahas berkaitan dengan apa hakikat kosmologi dalam ranah metafisika berkaitan pada dasar filsafati berkesenian seniman Bali I Nyoman Sukari; sejauh apa prinsip estetika Hindu merefleksikan dalam karya seni Sukari, serta bagaimana representasi simbolik Sukari atas persoalan batin dan keduniawian (*sekalaniskala*) dalam lukisan, hingga kemudian melahirkan narasi-narasi kontemplatif melalui lukisan yang metaforik dan simbolis. Teks dan konteks visualitas serta filsafat pemikiran lukisan I Nyoman Sukari, menjadi penting diamati tidak saja melihat 'ada-keberadaan' dan 'eksistensi' Sukari; siapa Sukari, dari

mana dia berasal, apa pengalaman kulturalnya, prinsip berkeseniannya, tujuan dia melukis, dan apa yang menjadi subjek-objek pelukisannya. Untuk itu terapan interpretasi filsafat seni (estetika) berkaitan dengan elemen visual, diskursus representasi nilai-nilai internal Sukari meliputi nilai-nilai filosofis lokalitas Hindu-Bali: *Sekalaniskala*, *Tri Hita Karana*, *Rwabhinada* dan *Desa Kala Patra* serta elaborasi kultural dengan kebudayaan Jawa dan pengetahuan seni rupa Barat (modern).

Telaah estetika dijabarkan pada aspek filsafat seni mengenai kreativitas, karya seni dan persepsi terhadapnya. Perspektif hermeneutika diterapkan untuk menemukan kedalaman persepsi ungkapan kosmologi secara metafisika maupun bahasa simbolik dalam representasi estetika karya Sukari. Dalam hal ini Gadamer melalui hermeneutikanya sepakat dengan pendapat Heidegger bahwa *Ada* dapat dipahami dalam dimensi waktu melalui bahasa. Maka untuk sampai pada *Ada*, berarti harus dipahami melalui pengenalan *Ada* itu sendiri. Hal ini berarti memahami di dalam waktu dan menurut historisitasnya (Darmaji, 2013: 470). Dengan demikian filsafat pengalaman, visualitas maupun praktik penciptaan karya seni Sukari dapat dilacak baik dalam konteks kesejarahan (historisitasnya), ruang dan waktu, serta dimensi normatif nilai-nilai sosial-budaya yang melingkupinya.

Sukari memiliki perhatian yang mendalam terhadap tradisi budaya lokal Jawa-Bali, oleh karenanya dia mampu

melahirkan kreativitas kekaryaannya yang bertolak dari mitologi, seni tradisi, dan hingga problematika yang kontekstual pada peristiwa sosial-politik di Indonesia. Representasi pemikirannya dengan pendekatan teknik yang ‘baru’ dalam kacamata tradisi pelukisan Bali yakni “abstrak-ekspresionistik”, metaforik, dan simbolisasi, serta membebaskan diri dari detail-detail seperti halnya tradisi lukisan Bali klasik Kamasan. Menariknya ekspresi simboliknya tersebut tetap mampu menempatkan suasana mistis lengkap dengan kedalaman nilai-nilai filsafati melalui karya-karyanya. Gejala visual karya-karya Sukari sangat beragam; komposisi baru tentang elemen-elemen tradisional Bali, spontanitas penuh vibrasi dengan aksentuasi yang memberikan citra kehidupan, sebagai komposisi antara yang beku dengan yang hidup, antara yang statis dengan yang bergerak (Wisetrotomo, 2019: 62).

PEMBAHASAN

Dalam tradisi budaya Bali, kerja sebagai proses secara kategoris dapat dikelompokkan menjadi dua jenis: kerja ragawi/fisik (*sekala*) dan kerja nir-ragawi/non fisik (*niskala*). Secara tradisional Bali telah memiliki proses penciptaan seni yang terkait dengan *siwam* (kesucian), *satyam* (kebenaran) dan *sundaram* (estetika). Secara umum, dalam kebudayaan adanya proses cipta, karsa, dan rasa menyebabkan terciptanya karya seni. Kekuatan ‘rasa’ sangat memengaruhi praktik penciptaan seni merupakan paduan kreativitas, penemuan, dan

inovasi. Selain itu, kemampuan daya nalar serta logika penting dimunculkan sebagai pengimbang kedalaman ‘rasa’. Kemunculan ‘rasa’ tidak terlepas dari dorongan naluriah/kehendak yakni karsa. Karsa dalam perwujudannya tergantung dari lingkungan seniman serta budaya masyarakat. Potensi khusus yang ada dalam diri manusia dapat diwujudkan sebagai manifestasi cipta, karsa, dan rasa. Untuk komunitas etnis Bali, apa yang secara luas dikenal sebagai potensi khusus adalah kegiatan berkesenian yang ditopang oleh kegiatan hidup rural-agraris.

Dasar-dasar Estetika Kesenian Bali

Estetika Bali belum dirumuskan secara definitif meskipun dalam tataran praktis telah diterapkan di segala aspek perikehidupan budaya material Bali. Pembahasan mengenai seni sebagai bagian dari estetika di Bali tertulis dalam lontar kuno, tapi pada umumnya berhubungan dengan agama, spiritualitas, upacara, dan sebagainya. Seni di Bali memasuki berbagai elemen kehidupan keseharian masyarakat Bali, sehingga secara pasti dan konkret, konsep estetika Bali belum banyak dirumuskan namun secara luas estetika Bali secara mayoritas dipengaruhi oleh Agama Hindu sangat erat dengan Estetika Hindu melalui kitab suci Weda di India sebagai salah satu peletak fondasi budaya Bali (Noorwatha, 2018: 202).

Kebudayaan Bali dan keseniannya menjadi jiwa keseharian manusia Bali, dipenuhi dengan kedalaman metafora

dan simbolisasi hubungan antara manusia dengan alam, dengan sesama dan spiritualitas terhadap Tuhan. Keberadaan Estetika Hindu berkaitan landasan ideologi tentang Hinduisme/hindu. Elgood (Noorwatha, 2018: 202), menegaskan bahwa Hinduisme harus dilihat dan dipahami tidak lebih dari sebuah sistem sosial, atau proses pabrikan dari kebiasaan religius yang beragam, dibandingkan sebuah 'Agama'. Praktik religius dan spiritual kuno Hinduisme bersifat ekletik, yang mana menyesuaikan kondisi, ruang, dan waktunya.

Manusia Bali dengan minat dan dukungan lingkungan budayanya yang bersentuhan dengan atmosfer kesenian, biasanya mampu mempraktikkan keterampilan kesenian baik sebagai sumber ekonomi, hiburan pribadi, bersosial-masyarakat, hingga pelengkap simbol-simbol ritual agama. Yudha Triguna (Dharsono, 2010: 30), secara etimologi memberikan penjelasan bahwa kata simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *sumballo* (*sumballien*), berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, menyatukan. Adapun fungsi simbol yaitu *transenden-vertikal* dan *imanen-horizontal*. Dengan demikian *penciptaan karya seni pada* kebudayaan tradisional di Bali bersifat simbolis dan bernilai sakral.

Ritual berbagai upacara Panca Yadnya di Bali sangat membutuhkan peranan seni lukis tradisi, yang diwujudkan melalui pelukisan *Tubing*, *Ider-ider*, *Langse* serta *Kober*. Termasuk pada aspek tema lukisan wayang klasik

gaya Kamasan, hingga Rerajahan. Fokus dari lukisan mereka terutama pemandangan-pendangan atau episode yang membawakan pesan-pesan orang suci, keberanian, kekuatan, peperangan, pembaktian diri dan kebijaksanaan yang banyak terdapat dalam Mahabharata dan Ramayana. Tema lukisan dari cuplikan epos Ramayana, Mahabrata, cerita legenda setempat seperti Malat Panji, Cupak Grantang, Calonarang serta sejumlah cerita tantri lainnya (Sucitra, 2012: 7-8).

Berkesenian bagi masyarakat Bali adalah kerja fisik yang membutuhkan ketekunan, minat, *Swadharma* (kewajiban), dan juga 'kepuasan batin', artinya dia melakukannya sepenuh hati dan menampilkan terbaik. Sebagai sebuah kerja, dia akan menghasilkan karya yang dapat dinikmati secara wujud/fisik maupun 'rasa' batin, yang nantinya digunakan untuk melengkapi, memenuhi kebutuhan sehari-hari serta diabdikan sebagai *ngayah* kegiatan adat-istiadat maupun ritual keagamaan di pura.

Kesenian merupakan hasil dari kreativitas *local genius* pada kebudayaan suatu suku/bangsa. Perkataan "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti himpunan dari "budaya" yang berasal dari *budi* (*budhi*) yang berpokok dari *buddha* (*jīwatma* manusia) yang berakar kepada *budh* (tahu, sadar, cahaya, hidup, bangun yang abadi). *Budi* manusia adalah hasil pancaran cahaya kekuatan daya ruhnya (*Budha*) yang bersifat tahu, sadar, hidup dan jaga selamanya. Dalam perkembangannya, daya

jīwatman ini, I Gusti Bagus Sugriwa, (1958: 219) menerangkan lebih lanjut; menembus dan melalui lapis alat-alat ramuan badan (*raga carira*) maka timbullah tiga sifat atau bentuk daya kerja yang disebut *tri-guna* (*three attributes, or forms of energy*) yaitu:

1. *Sattwan*, meliputi ketenteraman bathin, keseimbangan, kesucian (*rhythm, harmony, purity*);
2. *rajas*, meliputi kegiatan daya kerja, mengadakan rencana-rencana atau hawa nafsu (*activity, motion, or passion*);
3. *tamas*, loba tamak, yakni kegelapan dan kebodohan (*inertia, darkness, and stupidity*).

Manusia melalui kreativitas *Tri Guna* menghasilkan kebudayaan bersifat *sekala dan niskala* dengan beragam kualitasnya. *Tri-guna* ini mempunyai bentuk watak sendiri-sendiri yang dinamai *tricakti* yaitu *dharmā, karmā, dan arthā*. *Guna satwan* berwatak *dharmā* yaitu: jujur, adil, benar, paham peri kemanusiaan, suka menepati dan setia kepada perjanjian dan kewajiban. *Guna rajas* berwatak *karmā* yaitu: keinginan-keinginan yang ulet dan bekerja keras kepada keindahan dan kemewahan yang berdasarkan kenafsuan. *Guna tamas* berwatak *arthā*, yaitu ketamakan tentang harta duniawi. *Guna budi satwan* (batin tenang sentosa) biasa menghasilkan budaya yang tinggi misalnya: filsafat-filsafat dan agama. Bila *budi satwan* ini dibantu oleh *budi rajas*, maka timbullah dari dalamnya budaya yang mengandung rasa keindahan atau kehalusan, biasa dinamai: 'seni' (Sugriwa, 1958: 219).

Kebudayaan Hindu-Bali yang didasari pada prinsip kitab suci Weda, sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-

nilai keseimbangan dan harmonisasi seperti yang terkandung dalam filosofi *Tri Hita Karana, Desa Kala Patra*, maupun *Rwa Bhineda*. Masyarakat Bali juga mengenal adanya konsep *Tri Semaya* mengenai persepsi terhadap waktu. Pandangan orang Bali mengenai rangkaian waktu seperti masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang merupakan saling terkait. Dalam konsepsi hukum *karma phala*, kehidupan manusia pada saat ini ditentukan oleh hasil perbuatan di masa lalu, dan perbuatan saat ini juga menentukan kehidupan di masa datang. Perbuatan baik dan buruk manusia akan menentukan keberadaan bentuk dan status kehidupannya dimasa yang akan datang.

Sukari sangat memahami nilai-nilai dasar ini yang menguatkan dirinya menerapkan nilai religius, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai harmoni, dan nilai keseimbangan. *Tri Hita Karana, Desa Kala Patra, dan Rwa Bhinedha*, adalah perangkat lunak yang sangat tepat dalam menyelesaikan problem yang merebak di seluruh dunia sekarang, tentang: bagaimana hidup damai dalam perbedaan (*multiculturisme*). Konsep *Tri Hita Karana*, yang berarti tiga penyebab kebahagiaan; hubungan selaras manusia dengan sesama, selaras dengan alam sekitar, serta hubungan intrapersonal dengan Tuhan.

Hakikat manusia dan alam semesta menurut Titib (Watra, 2006: 69), terdiri dari dua unsur, yaitu: *Purusa*, asas kejiwaan (rohani) dan *Prakerti*, asas badani (material / jasmani). Selanjutnya kedua asas ini, terutama setelah *purusa*

bertemu *prakerti*, berkembanglah *prakerti* itu sebagai unsur penyusun tubuh manusia maupun alam semesta yang keseluruhannya terdiri dari 25 prinsip (*tattwas*). Perkembangan yang terus berkembang semenjak pertemuan *prakerti* dan *purusa*, yang mengakibatkan munculnya berbagai penciptaan alam semesta, kehidupan dan aliran kehidupan, untuk kembali ke hadapan-Nya.

Beberapa penciptaan diawali dengan terciptanya alam semesta, unturnya dan sekaligus manusia itu sendiri. *Purusa* dan *Prakerti* diyakini sebagai hakikat asal mula manusia dan alam semesta ini. Maka dari itu dari sudut pandang kosmologi; alam semesta ini lazim disebut dengan *Bhuana Agung*, sedangkan diri manusia disebut *Bhuana Alit*. Unsur *Purusa pada diri manusia* menjadi *Jiwatma*, sedangkan unsur *Prakerti* menjadi *Sthula sarira* (badan kasar). *Suksma sarira* terjadi dari: *Budhi*, *Manas*, *Ahangkara*, disebut dengan *Tri Antah Karana*, yang mempunyai fungsi: 1). *Budhi* berfungsi menentukan keputusan, 2). *Manas* berfungsi untuk berpikir, 3). *Ahangkara* berfungsi untuk merasakan dan bertindak (Watra, 2006: 70).

Di dalam pemikiran filsafat *metafisika* selalu muncul pertanyaan reflektif internal tentang: hidup-alam semesta-manusia-Tuhan. Filsafat Hindu-Bali dan Hindu-Jawa menyatakan bahwa manusia selalu berada dalam hubungannya antara dirinya (jagad kecil) dengan lingkungannya (jagad besar) dan dengan Tuhannya. Bagi filsafat Bali

dan Jawa, manusia adalah bagian dari hubungan yang tak dapat terpisahkan antara jagad kecil (mikrokosmos), jagad besar (makrokosmos) dan Tuhan. Surat para tetua Bali dalam naskah-naskah tuturan menegaskan bahwa diri ini sejatinya identik-sama dengan alam semesta raya yang 'hidup', "*Tunggal jatiyan bhuwana alit lan bhuwana agung*" (Sumarta, 2011: 23). Demikian kesadaran pengelohan kemampuan dalam kreativitas kesatuan cipta-rasa-karsa. Pandangan dunia secara kosmologi orang Bali tentang dunia bawah dan dunia atas, disebut dengan *rwabhineda* yakni keberadaan *dualisme dwitunggal* atau *dualisme monostis*.

Perkembangan kesenian klasik Jawa dan Bali, mengandung *rasa* yang dalam, kedalaman 'rasa' ini ditangkap sebagai sebuah pengalaman spontan atau langsung (*direct perception*). Kesenian klasik tradisi Bali yang merefleksikan kedalaman spiritual, motologi hingga hubungan vertikal-horizontal manusia, alam dan dewa-dewa (Tuhan) terlihat jelas melalui lukisan klasik Kamasan. Segala pengalaman budaya dan transendental digambarkan dan dijelaskan secara rinci dalam kisah pewayangan lukisan Kamasan dengan nilai-nilai lokalitas Bali dan agama Hindu. Lewat pengalaman estetik, 'rasa' ini dapat diwujudkan dan dipahami sehingga horizon kesadaran meluas hingga tahapan spiritualitas. *Rasa* yang diwahyukan bukan merupakan suatu persepsi konseptual atau mental belaka, melainkan suatu pengalaman penuh 'kebahagiaan' (*Ananda*), kesadaran

pribadi larut padanya. Mengacu pada pernyataan di atas, disimpulkan bahwa kesadaran akan pengalaman estetik itu dekat dengan pengalaman religius, kenikmatan estetis selalu dibayangi oleh suatu rasa kurang tenang dan tenteram (Hartoko, 1986: 71-72).



Gambar 1. Lukisan Klasik Kamasan, karya Nang Ramis, 1678, "Bima Semadi".
(Sumber foto: <https://www.komangputra.com/konsep-kosmologi-jejak-seni-rupa-bali-dari-masa-lampau.html/3>, diunduh 1 Juli 2020)

Refleksi Kosmologi Magis Lukisan Sukari

I Nyoman Sukari, seniman Bali yang memiliki lompatan kreativitas yang beragam dan progresif, mampu menciptakan karya seni monumental, memiliki *genuine creativity* yang menghasilkan karya-karya besar atau "*master pieces*". Sukari mempunyai pengetahuan yang mendalam mengenai spiritualitas Hindu, nilai-nilai estetika, nilai-nilai tradisi Bali, dan kreativitas mencipta yang matang. Dengan profil seperti itu, maka lukisan Sukari sebagai refleksi kehidupan masyarakat mengandung makna filsafati, keindahan, rasa kemanusiaan, kecintaan dan nilai spiritual.

Jika manusia biasa hanya menangkap realitas dan segala objek yang terlihat sekelebat sekadarnya, sebaliknya Sukari memikirkannya secara mendalam dan lahiriah karya-karya yang menghentak, *grog* memiliki kedalaman jiwa, magis, spiritual sekaligus membangun dimensi reflektif kontemplatif baik bagi dirinya maupun apresiasi. Getaran vibrasi inilah yang tidak mudah ditangkap dan dimiliki oleh setiap orang, walaupun setiap orang bisa menjadi seniman dan berkarya, namun belum tentu berkedalaman 'rasa' dan 'bertaksu'.

Dalam pandangan Suwarno (2019: 50), bahwa semua laku kesenian Sukari (berkarya/melukis terus-menerus) untuk kepentingan pemuasan dahaga "ruang dalam-jiwa" dirinya, maupun sisi profan dirinya yakni kebutuhan hidup keluarga. Sebagai laku 'bakti yoga', Sukari menetapkan diri sepenuhnya pada profesi pilihannya. Dalam konteks sosok Sukari yang berlatar budaya Bali, meyakini betapa pentingnya darma, pentingnya kesadaran terhadap *sekala* dan *niskala*; yang nyata dan yang gaib. Justru karena Sukari bekerja seni dalam bingkai budaya dan keyakinan religiusitasnya itu, maka karya-karya Sukari menemukan makna dan kekuatannya. Karya-karya Sukari memiliki makna berlapis; sebagai ekspresi budaya, ekspresi jiwa, monumentalisasi faset-faset kehidupan, penghayatan, peristiwa, merupakan serpihan doa-doa panjang bagi istri, anak-anak, dan bagi semesta, baik dalam perspektif *sekala* maupun *niskala*.

Seni akhirnya bagi Sukari mempunyai fungsi untuk memberi keseimbangan

hidup manusia, keselarasan antara lahiriah dan batiniah. Sukari sangat percaya akan *Taksu* sebagai *inner power* (kekuatan dalam) yang memberi kecerdasan, keindahan dan mukjizat. *Taksu* yang didapatkan dengan kerja keras, dedikasi total berkesenian masing-masing seniman merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Bagi Sukari ini merupakan sikap kerja keras, totalitas kemauan untuk bereksplorasi dengan unsur-unsur, bentuk-bentuk, dan konsep-konsep untuk menciptakan hal yang baru dalam kehidupan. Oleh sebab itu, taksu karya-karya Sukari perlu dihayati dan dikembangkan, setidaknya bagi adik-adik kelasnya, dan seniman

muda di bawahnya, karya Sukari sebagai *legacy*, warisan artefak yang sangat inspiratif baik secara visual, teknik maupun *subject matter* yang diangkat.

Gelombang vibrasi kreatif Sukari mencangkup berbagai macam tema dari eksplorasi ikonografi Bali, simbol-simbol ritual dengan objek dewa-dewa dan makhluk astral, kegiatan kultural sehari-hari; berburu, bercinta, *metajen*, objek budaya seperti Pura, Trunyan, Borobudur, Klenteng, Angkor Wat, lanskap alam; gunung-sungai-hutan-sawah, figur manusia hingga abstraksi figur. Keseluruhan *subject matter* dieksekusi dengan variasi artistik pola palet tekstur, sapuan kuas ekspresif, lelehan cat, dan kerokan cat pada bidang kanvas. Hanya beberapa karya Sukari yang menggunakan goresan



Gambar 3. I Nyoman Sukari, 2003, "Rangda", 197 x 147 cm, Oil on Canvas. Rangda, simbol metafisik makhluk gaib dalam kepercayaan Hindu-Bali, sebagai manifestasi tertinggi Dewi Durga, sang penguasa dunia kegelapan, kematian yang berstana di pura Dalem (berlokasi di areal perkuburan).

(Sumber foto: Lin Che Wei & I Gede Arya Sucitra (ed). *Trajectory: Posthumous Solo Exhibition of I Nyoman Sukari*. Jakarta: Saraswati, 2019)



Gambar 2. I Nyoman Sukari, 1990, "Penjaga Mandala Giri", 90 x 60 cm, Oil on Canvas

Karya ini berpijak pada pola tradisi lukisan Bali yang terinspirasi dari tekstur 'jajan Sarad' dengan gaya artistik ornamentik sekaligus adaptasi wujud patung/artefak kebudayaan Bali. (Sumber foto: Lin Che Wei & I Gede Arya Sucitra (ed). *Trajectory: Posthumous Solo Exhibition of I Nyoman Sukari*. Jakarta: Saraswati, 2019)

kuas yang tertata, teratur dan juga mempertimbangkan nilai plastisitas figur.



Gambar 4. I Nyoman Sukari, 1995, "Trunyan I", 145 x 200 cm, Oil on Canvas. Lukisan Sukari yang bertema kematian, *Pralina* (peleburan) dengan objek situs desa Trunyan dengan simbolisasi belulang berdampingan visual Rangda sebagai representasi Dewi Durga sang penguasa kematian dikuburan.

(Sumber foto: Lin Che Wei & I Gede Arya Sucitra (ed). *Trajectory: Posthumous Solo Exhibition of I Nyoman Sukari*. Jakarta: Saraswati, 2019)

Merenungkan diri di depan lukisan Sukari, seperti diantar ke dunia fantasi magis yang antah berantah namun seakan kita ada di dalamnya semacam *dejavu*. Ada peristiwa metafisik transendental di dalamnya. Ada kalanya kita begitu takut dan terteror, tapi disisi lain seperti tergetar haru, nikmat dan merasa damai. Perlawanan rasa ini tentu tergantung dari pengalaman batin dan kultural apresiasi, di sinilah kekuatan karya-karya yang bersifat surealis, ekspresif, impresionistik, dan abstraktif. Lukisan Sukari menyajikan menu visual yang kaya cerita, kadang begitu riuh dengan objek yang berjubel, bergelantung, berduyun-duyun, dan penuh gerak



Gambar 5. I Nyoman Sukari, 2005, "Dialog", 150 x 250 cm, Oil on Canvas. Salah satu karya Sukari yang kaya objek; menyajikan visual ilustrasi tentang dialog guru dan muridnya serta disaksikan oleh mahluk-mahluk gaib di angkasa. Pelukisan dengan teknik sapuan kuas yang ekspresif namun tetap menyajikan ekspresi wajah yang detail serta kedalam ruang yang senyap dan magis.

(Sumber foto: Lin Che Wei & I Gede Arya Sucitra (ed). *Trajectory: Posthumous Solo Exhibition of I Nyoman Sukari*. Jakarta: Saraswati, 2019)



Gambar 6. I Nyoman Sukari, 2003, "Mencari Dunia Baru", 145 x 250 cm, Oil on Canvas

Karya ini mengenai keseimbangan alam nyata dan alam gaib, ketika manusia mulai menebang hutan-hutan dan mengganggu hutan sakral, maka hewan-hewan serta mahluk gaib dengan segala penampakan ganjilnya akan menyebar, mencari ruang baru yang bisa jadi akhirnya dianggap mengganggu kehidupan manusia.

(Sumber foto: Lin Che Wei & I Gede Arya Sucitra (ed). *Trajectory: Posthumous Solo Exhibition of I Nyoman Sukari*. Jakarta: Saraswati, 2019)

Adanya dua konsep yang saling berlawanan (objektif-subjektif) namun sinergis dimainkan dalam esensi kosmik karya Sukari. Hal itu melahirkan konsep lain yang bersifat kompromi, yaitu teori “*Einfhulung*” dari Friederick Vischer. Teori ini berasumsi bahwa dalam proses pengamatan suatu karya seni, sebenarnya tanpa disadari telah menempatkan diri sendiri ke dalam karya seni tersebut. *Einfhulung* berarti keadaan merasakan diri sendiri atau memproyeksikan diri ke dalam objek dalam peristiwa untuk dihayati dan dinikmati (secara transendental) kualitas bentuk karya sehingga menimbulkan sensasi kenikmatan serta perasaan yang menyenangkan. Proyeksi perasaan dari pengamat bersifat subjektif, sementara kualitas tata bentuk objek yang diamati bersifat objektif. Dalam peristiwa ini telah terjadi interaksi perseptual antara kualitas objektif karya dengan subjektif dari pengamat, dalam posisi ini dibutuhkan talenta seniman yang kreatif dan komunikatif.

Sukari mampu memainkan peran ini secara terampil dan berkarakter sehingga apresiasi yang berhadapan dengan dirinya maupun kekaryaannya menemukan dirinya di sana. Di sinilah Taksu menyatu dalam kedirian Sukari maupun dalam proses menjadi karya-karyanya. Karya-karya Sukari yang bertahun 1990-an cenderung memiliki fokus pada eksplorasi kehidupan spiritual dan ritual keagamaan, dengan pendekatan ekspresionistik. Hal ini tampak dituangkan Sukari dalam konsep penciptaan laporan Tugas Akhir bertahun

1996 berjudul “*Tumbal Persembahan Bhuta Yadnya Sebagai Sumber Inspirasi Lukisan,*” sebagai berikut,

“...kegiatan-kegiatan upacara ritual keagamaan, telah memberikan endapan-endapan yang bersifat estetis dalam diri saya, dan di samping penguasaan teknik dalam mewujudkan karya seni. Bagi saya melukis adalah sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan ekspresi atas ungkapan pengalaman. Tumbal persembahan (*Yadnya*) dan unsur-unsur dari persembahan *Bhuta Yadnya* yang saya transformasikan ke dalam kanvas, bukan lagi dalam bentuk aslinya. Bentuk-bentuk yang timbul yang semuanya bebas dan kreatif, di samping juga bentuk-bentuk yang lain hadir secara improvisasi. Kemungkinan bentuk-bentuk baru hadir, tetapi dengan harapan jiwa dan estetis dari persembahan tumbal *Yadnya* tersebut tidak hilang”.



Gambar 7. I Nyoman Sukari, 1996, “Tumbal Usang,” 145 x 200 cm, Cat Minyak pada Kanvas. (Sumber foto: dokumentasi pribadi, 2019).

Karya “Tumbal Usang” memiliki dimensi elemen warna yang “dalam”, sekilas tampak monokromatik hitam menuju abu-abu namun dengan tepat Sukari memainkan nuansa coklat

emas serta *background* lelehan putih sebagai aksentuasi situasi yang kontras; mencekam. Selaras dengan gaya goresan yang ekspresif, tampak dengan harmonis dinamis abstraksi berbagai elemen warna Bali seperti *tridatu* (hitam-merah-putih) serta objek-objek ganjil deformatif sebagai simbol makhluk gaib atau *Bhuta Kala*. Hakikat karya ini terinspirasi dari *caru* persembahan yang sudah lapuk, artinya persembahan yang berupa sesaji tersebut sudah selesai dipersembahkan dan tinggal berupa sampah yang sudah usang. Hal lain dari tumbal usang ini adalah simbol kehidupan dan juga bagian dari konsep *Tri Hita Karana*, yakni tiga penyebab kebahagiaan, serta konsep *purusa-prakerti* yang membentuk alam semesta, *bhuana agung* dan *bhuana alit*, pada akhirnya keseluruhan materi hidup tersebut kembali kepada Ibu Pertiwi atau kembali ke tanah. Warna hitam yang keputih-putihan, coklat dengan latar belakang keabu-abuan dan bidang

kosong di sekeliling objek utama, sebagai representasi kesan tanah dan keadaan yang sudah tampak usang serta kembali ke posisi netral, kekosongan.

Dimensi artistik yang berbeda juga ditunjukkan Sukari melalui serial gambar *drawing* monokromatik hitam putih.

Puluhan karya *drawing* dengan media kanvas, berseri cerita mitologi alam niskala, dan alam gaib transendental yang lirih namun kontemplatif, diciptakan Sukari ketika dia sakit parah, dan menuju penghujung hidupnya. Karya *drawing*-nya sangat mengejutkan, sangat berbeda secara *craftsmanship*, detail dan ornamentasinya dengan karya lukis kanvas. Namun jika dikaji lebih dalam esensi yang dimunculkan dalam kedua media tersebut adalah sama-terkait membicarakan dunia vertikal horizontal; kehidupan gaib alam bawah, dan alam atas, dunia metafisika serta alam raya semesta. Lewat pengalaman estetik, horizon kesadaran Sukari diperluas,



Gambar 8. *Serial Makhluk Dunia Gaib*, 2009, *drawing* I Nyoman Sukari di atas kanvas.

(Sumber foto: dokumentasi pribadi, 2019).

bahkan sampai taraf supra-manusiawi, artinya pada titik tertentu, Sukari memiliki kemampuan metafisika melalui supra-indra dan juga intuisi batin (yang diperoleh melalui laku meditasi dan penyerahan total dalam ritual Hindu-Bali) atas refleksi kejadian di masa depan, khususnya yang berkaitan dengan perjalanan batinnya.

Tampaknya Sukari sedang melakukan *ngulat sasira*, hidup prihatin, hidup membatasi diri dengan segala hawa nafsu dan kelindan keinginan duniawi, dia bertapa diri melalui goresan *drawing*, menemukan dunia sunyinya dalam ruang pribadi yang sakral, memikirkan hal yang lama tersimpan rapat dalam keterlibatan dunia sakral-profannya. Tokoh dalam karyanya seperti *fable* yang pelaku-pelaku utamanya adalah binatang, atau dalam *mite*, *sage* dan cerita pewayangan yang melibatkan karakter simbolis figur orang suci, atau visual makhluk ganjil antagonis lainnya yang mana sebenarnya adalah simbolisasi tentang perilaku yang baik ataupun buruk bagi manusia.

Jadi dibalik ganjil, abnormal, dan seram objek figurinya, tema-tema dalam lukisan Sukari, kesemuanya itu terkandung representasi dirinya memandang secara kosmologi relasi hakikat keberadaan manusia, alam semesta dan dunia ketuhanan. Karyanya tidak sekedar kuat secara bahasa visual namun juga pengejawantahan kesadaran yang bersifat filosofis, menggugah nilai 'rasa' dan perenungan sehingga untuk memahami cerita-cerita yang mengandung ajaran tentang kesucian, kebaikan, ikatan duniawi-surgawi,

maupun kebijaksanaan tersebut perlu dicerna dengan saksama.

KESIMPULAN

Narasi kosmologi metafisika *sekala-niskala* dalam dunia kesenian Bali merupakan satu bagian dasar dalam berbagai proses penciptaannya, etika dan estetika. Esensi metafisika sekala-niskala Sukari sangat dipengaruhi oleh kedalaman 'rasa' serta dimunculkan dalam kedua media yakni seni lukisan dan seni *drawing* adalah sama-terkait membicarakan dunia vertikal, kehidupan gaib alam bawah, dan alam atas, dunia metafisika. Kosmologi filsafati Hindu-Bali dan Hindu-Jawa memberikan penguat kesadaran internal Sukari bahwa manusia selalu berada dalam hubungannya antara dirinya (jagad kecil) dengan lingkungannya (jagad besar) dan dengan Tuhannya. Bahwa manusia adalah bagian dari hubungan yang tak dapat terpisahkan antara jagad kecil (mikrokosmos), jagad besar (makrokosmos) dan Tuhan.

Lewat pengalaman estetik, horizon kesadaran Sukari diperluas, bahkan sampai taraf spiritualitas, karena pada titik tertentu, Sukari memiliki kemampuan metafisika melalui intuisi batin atas kejadian di masa depan akan dirinya. Segala vibrasi metafisika tersebut membangun kesadaran 'rasa' Sukari yakni 'kepekaan' secara batin yang penuh pemahaman filsafat Bali dan empati atas kehidupan realitas, dan tak kasat mata (gaib) dengan demikian menghasilkan "Rasa" dalam ikatan transendental sebagai suatu pengalaman penuh 'kebahagiaan'.

Dengan demikian keluasan pengetahuan akan dunia kosmik imanensi-transendensi maupun aspek pengejawantahan nilai filosofis seni budaya, Sukari dengan penuh totalitas memuat nilai-nilai lokalitas tradisi Bali melalui ekspresi karya seni yang tetap menjadi imaji representasi personalnya. Spirit *taksu* Sukari menghadirkan sisi daya pesona yang magis, surealistik, maupun ledakan artistik penuh "*taksu/greget*" pada lukisan-lukisannya dengan kesatuan teknik dan ekspresi murni melalui ruang refleksi kontemplatif dan jelajah transendental spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Muhammad. "Manusia Indonesia Dan Keterputusan Budaya". *Jurnal El-Harakah*, Vol. 11, No.1 (2009): 50-61.
- Bakker, Anton. *Ontologi atau Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Budiana, I Dewa Ketut. "Seni Dan Konsepsi Kepercayaan Pada Masa Praaksara: (Pertumbuhan dan Perkembangannya Di Bali)", *Agama, Adat, Seni Dan Sejarah Di Zaman Milenial, Prosiding* □ Seminar Nasional, Universitas Hindu Indonesia, Juli 2015.
- Darmaji, Agus. "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer ". *Refleksi*, Vol. 13, No. 4 (April 2013): 469-494.
- Dharsono, Sony Kartika. "Estetika Nusantara: Orientasi Terhadap Filsafat, Kebudayaan, Pandangan Masyarakat, Dan Paradigma Seni". *Prosiding Seminar Nasional, Estetika Nusantara*. ISI Surakarta: ISI Press Surakarta, 2010.
- Hartoko, Dick. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Noorwatha, I Kadek Dwi. "Rekontekstualisasi Estetika Hindu 'Rasa' Dalam Desain Arsitektural". *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, No. 2 (Mei 2018): 200-208.
- Sucitra, I Gede Arya. "Wacana Postmodern dalam Seni Rupa Indonesia". *Journal Of Contemporary Indonesian Art*, Vol. 1, No.1 (April 2015): 30-40.
- Sucitra, I Gede Arya. "Pita Maha 'Koalisi' Estetik Seni Lukis Klasik Bali Dengan Seni Rupa Modern". *ARS Jurnal Seni Rupa & Desain*, Nomor: XV/Januari - April 2012: 5-15.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. "Dasar-dasar Kesenian Bali". *Majalah Budaya I*, Tahun VII, Januari, 1958.
- Sumardjo, Jakob. "Menemukan Kembali Estetika Nusantara". *Prosiding Seminar Nasional, Estetika Nusantara*. ISI Surakarta: ISI Press Surakarta, 2010.
- Sumarta, I Ketut. "Memanusiawikan Alam". dalam *Baliisme: Kearifan Tradisi Bali Menghadapi Banjir Besar 2020*. Bali: Wisnu Press, 2011.
- Suprpto, Sri. "Kosmologi Metafisik," *Jurnal Filsafat*, Mei, 1996:1-5.
- Watra, I Wayan. *Filsafat Manusia dalam Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita, 2006.

Wisetrotomo, Suwarno. "Trajectory I Nyoman Sukari". dalam Lin Che Wei & I Gede Arya Sucitra (ed). *Trajectory: Posthumous Solo Exhibition of I Nyoman Sukari*. Jakarta: Saraswati, 2019.

Yogiswari, Krisna Sukma, dan Rr. Siti Murtiningsih. "Tinjauan Metafisika Anton Bakker dalam Prinsip Hidup Orang Jawa Kawruh Begja". *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol.1, No.3 (2018): 112-119.